

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di tengah perkembangan zaman yang senantiasa berubah, nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat semakin memudar. Globalisasi telah menyusutkan semangat kedaerahan dan membawa masyarakat kedalam tatanan sistem budaya yang universal. Salah satu penyusutan nilai kebudayaan adalah penggunaan bahasa Ibu. Negara Indonesia sebagai negara yang majemuk memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang luar biasa. Salah satu kekayaan budaya dan tradisi bangsa Indonesia adalah keragaman bahasa. Negara Indonesia memiliki bermacam-macam bahasa daerah salah satunya adalah bahasa Sunda.

Bahasa Sunda merupakan alat komunikasi etnik Sunda. Selain itu bahasa Sunda juga sebagai alat pengembang dan pendukung kebudayaan Sunda. Para ahli bahasa telah banyak meneliti dan membuktikan bahwa bahasa Sunda disamping sebagai bahasa resmi kedua setelah bahasa Indonesia juga menjadi pendukung bahasa nasional. Bahasa Sunda menjadi bahasa *indung* atau bahasa Ibu hingga kini dijadikan sebagai bahasa pengantar di Sekolah Dasar di Jawa Barat pada tingkat permulaan.

Namun pada kenyataannya, di Taman Kanak-Kanak penggunaan bahasa Sunda sudah jarang diugunakan. Begitupun dengan masyarakat, sebagian masyarakat belum sadar akan pentingnya bahasa Sunda, para orang tua lebih senang anak-anaknya menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal

tersebut menyebabkan banyak anak-anak yang belum bisa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Faktor lain yang menyebabkan hal tersebut dapat dikarenakan anak tidak terbiasa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Sunda.

Koran harian *Kompas Bandar Lampung* dalam Haerudin melaporkan bahwa sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah di Indonesia terancam punah karena generasi muda tidak mau memakai bahasa tersebut. Bahkan, kini hanya tersisa 13 bahasa daerah yang memiliki jumlah penutur di atas satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua. Hal ini diperkuat oleh Ajip Rosidi (*harian umum Pikiran Rakyat*) dalam Haerudin yang mengemukakan bahwa:

“..... bahasa Sunda sekarang sedang dalam proses kematiannya, karena kita saksikan orang Sunda secara perlahan-lahan sedang menjalankan pembunuhan terhadap bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Kita saksikan kian banyak orang Sunda yang tidak mau bercakap-cakap dengan bahasa Sunda, walalupun dengan sesama orang sunda. Kita juga saksikan, umumnya orang Sunda kalau mau bercakap-cakap tentang hal tertentu lalu beralih kode ke bahasa Indonesia atau bahasa lain. Bahasa Sunda dianggap tidak cukup tepat atau tidak cukup terhormat untuk menyampaikan pikirannya”.

Pada saat ini bahasa Sunda di sekolah-sekolah khususnya di Taman Kanak-Kanak memiliki porsi yang sangat kecil dibandingkan pengembangan bahasa lain dan seolah menjadi pengembang kedua setelah bahasa Indonesia. Bahasa daerah masih dipandang sebagai bahasa ketiga dalam prioritas pengajaran di sekolah setelah bahasa Indonesia dan bahasa asing (bahasa Inggris). Padahal pemerintah telah menetapkan satu hari dalam seminggu untuk menggunakan bahasa Sunda di lingkungan sekolah. Beberapa sekolah telah melaksanakan

ketetapan tersebut, namun masih ada sekolah yang belum sepenuhnya melaksanakan ketetapan tersebut. Hal tersebut terlihat dari penempatan bahasa daerah masih sebagai mata pelajaran muatan lokal yang pada pelaksanaannya tergantung kebijakan pemerintahan daerah setempat. Kebijakan tersebut sejalan dengan jiwa UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang bersumber dari UUD 1945 yang menyangkut pendidikan dan kebudayaan yang berbunyi: “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya Nasional”.

Mengingat bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu dan sebagai pengembang serta pendukung kebudayaan Sunda yang harus diperkenalkan kepada anak, maka pendidikan Taman Kanak-Kanak sebagai lembaga pendidikan awal bagi anak harus berupaya untuk membangkitkan kembali minat terhadap penggunaan bahasa Sunda.

Saat ini di Taman Kanak-Kanak, bahasa Sunda kurang menjadi perhatian guru dan dalam pelaksanaan pembelajarannya kurang optimal. Hal tersebut dapat terlihat dari jarangannya penggunaan bahasa Sunda dalam aktivitas sehari-hari, penggunaan media yang kurang bervariasi yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa Sunda anak dan kurangnya kesadaran dari guru akan pentingnya bahasa daerah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan di Taman Kanak-Kanak dalam mengembangkan bahasa daerah salah satunya dengan mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Adapun media yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Sunda khususnya dalam penguasaan kosakata adalah media

flash card. Media *flash card* merupakan media yang memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Sebagaimana diungkapkan oleh Yunus (1942) dalam Arsyad (2000:16) bahwasannya:

Media pengajaran paling besar pengaruhnya bagi indera dan lebih dapat menjamin pemahaman. Orang yang mendengarkan saja tidaklah sama tingkat pemahamannya dan lamanya bertahan apa yang dipahaminya dibandingkan dengan mereka yang melihat, atau melihat dan mendengarnya.

Selain itu, media *flash card* bisa dijadikan alternatif sebagai salah satu permainan yang menarik sekaligus mencerdaskan, karena dalam permainan kartu bergambar ini bisa terdiri dari bermacam-macam gambar seperti; gambar buah, binatang, kendaraan, warna ataupun angka dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK masih perlu ditingkatkan. Salah satu upaya peningkatan penguasaan kosakata tersebut melalui pembelajaran dengan media *flash card*. Untuk melihat peningkatan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak TK Trisula Perwari, diadakan penelitian yang berjudul “PENINGKATAN PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA SUNDA ANAK MELALUI PENGGUNAAN MEDIA *FLASH CARD*”

B. Identifikasi Masalah

Berikut ada beberapa identifikasi masalah yang berhubungan dengan peningkatan kosakata bahasa Sunda di Taman Kanak-Kanak diantaranya:

1. Pembelajaran bahasa Sunda di Taman Kanak-Kanak belum optimal.

2. Bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu masyarakat Jawa Barat sudah semakin jarang dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Kurangnya kecintaan masyarakat Sunda terhadap bahasanya sendiri.
4. Masyarakat Sunda, ada diantaranya beberapa wilayah yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.
5. Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran bahasa Sunda masih terbatas.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan “Bagaimana Upaya Guru dalam Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Sunda Anak TK melalui Penggunaan Media *flash card*?”. Untuk memudahkan penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti membuat pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari?
 - a. Bagaimana upaya guru dalam mengajarkan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak TK Trisula Perwari?
 - b. Bagaimana fasilitas pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari?
 - c. Metode apa yang digunakan dalam mengajarkan penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak TK Trisula Perwari?

- d. Bagaimana evaluasi pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda pada anak TK Trisula Perwari?
2. Bagaimana implementasi pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card* di TK Trisula Perwari?
 - a. Bagaimana perencanaan pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card*?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card*?
 - c. Bagaimana evaluasi pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card*?
 3. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Sunda anak di TK Trisula Perwari setelah dilakukan pembelajaran penguasaan kosakata melalui penggunaan media *flash card*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak melalui penggunaan media *flash card*. Dengan mengetahui keuntungan dari media tersebut maka para guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini, menggunakan serta mengoptimalkan dalam proses pembelajaran pada anak. Adapun secara lebih khusus penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi objektif pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari.

- a. Upaya mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam mengajarkan penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari.
 - b. Upaya mengetahui fasilitas pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari.
 - c. Upaya mengetahui metode yang digunakan dalam mengajarkan penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari.
 - d. Upaya mengetahui evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda di TK Trisula Perwari.
2. Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak di TK Trisula Perwari melalui penggunaan media *flash card*.
 - a. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card*.
 - b. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card*.
 - c. Untuk mengetahui evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran penguasaan kosakata bahasa Sunda melalui penggunaan media *flash card*.
 3. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Sunda anak di TK Trisula Perwari melalui penggunaan media *flash card*.

E. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi anak, guru, peneliti maupun lembaga terkait. Secara rinci manfaat tersebut adalah:

1. Bagi Anak (siswa), diharapkan dapat lebih mudah memahami kosakata dan anak dapat menyenangi pembelajaran bahasa Sunda sehingga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi.
2. Bagi Guru, media *flash card* ini merupakan media yang memudahkan guru dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, permainan dengan menggunakan media *flash card* ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Sunda dan bahasa lainnya.
3. Bagi Pengelola TK, dapat dijadikan pertimbangan kebijakan untuk melakukan inovasi dan peningkatan pendidikan.
4. Bagi Peneliti selanjutnya, memberikan gambaran mengenai pembelajaran bahasa Sunda di TK dengan penggunaan media *flash card*, juga sebagai bahan masukan untuk melakukan penelitian lebih lanjut di TK.

F. Penjelasan Istilah

1. Kosakata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 462) adalah perbendaharaan kata; vocabuler. Kosakata atau perbendaharaan kata menurut Adiwimarta, *et. al.* (1987: 1) dalam Kats (1982) mengandung arti (1) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa, (2) kata-kata yang

dikuasai oleh seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang dalam lingkungan yang sama, (3) daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangannya. Kosakata dalam penelitian ini dapat digolongkan pada pengertian nomor (2) karena kosakata yang diteliti merupakan kosakata yang dipergunakan oleh mayoritas masyarakat Sunda. Adapun kosakata yang jenisnya termasuk kata benda, misalnya: *imah* “rumah”, *manuk* “burung”, *séndok* “sendok”, dan sebagainya.

2. Media *flash card* salah satu bentuk permainan edukatif berupa pias-pias kartu yang memuat gambar dan kata, sengaja dirancang oleh Glenn Doman, untuk meningkatkan berbagai aspek diantaranya; belajar membaca dini, mengembangkan daya ingat, melatih kemandirian, dan meningkatkan jumlah kosakata (Surana, 2003: 3).